
Model Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Kinerja di Sekolah

Ahmad Andry Budianto^{1*}, Fajriyah²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

*Corresponding Author: andry.ukan@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Manajemen Bimbingan
dan Konseling,
Manajemen Berbasis
Kinerja, Kinerja
Konselor, Evaluasi
Program.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan memvalidasi model manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja di sekolah guna meningkatkan kinerja konselor dan efektivitas layanan. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan desain *sequential explanatory* yang mengintegrasikan analisis kuantitatif menggunakan PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program, pelaksanaan layanan, evaluasi berbasis kinerja, dan tindak lanjut berbasis data berpengaruh signifikan terhadap kinerja konselor, dengan evaluasi berbasis kinerja sebagai faktor paling dominan. Temuan kualitatif memperkuat bahwa penggunaan indikator kinerja, *monitoring* berbasis data, dan refleksi program berkelanjutan meningkatkan akuntabilitas layanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model manajemen bimbingan dan konseling berbasis kinerja merupakan pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas layanan, profesionalitas konselor, serta pengambilan keputusan berbasis bukti di sekolah, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen bimbingan dan konseling berbasis *outcome*.

Abstract

Keywords:
Guidance and Counseling
Management, Performance-Based Management,
Counselor Performance,
Program Evaluation.

This study aims to develop and validate a performance-based guidance and counseling program management model in schools to improve counselor performance and service effectiveness. The study used a mixed methods approach with a sequential explanatory design that integrated quantitative analysis using PLS-SEM. The results showed that program planning, service implementation, performance-based evaluation, and data-based follow-up had a significant effect on counselor performance, with performance-based evaluation being the most dominant factor. Qualitative findings reinforce that the use of performance indicators, data-based monitoring, and continuous program reflection improve service accountability. This study concludes that the performance-based guidance and counseling management model is a strategic approach to improving service quality, counselor professionalism, and evidence-based decision-making in schools, while also contributing theoretically and practically to the development of outcome-based guidance and counseling management.

How to Cite: Budianto, A. A. & Fajriyah. (2026). Model Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Kinerja di Sekolah. *IRSYADA Journal of Counseling for Islamic Education*, 2(1). 14-23.

PENDAHULUAN

Pendidikan modern menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang harus dikembangkan secara holistik, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga aspek personal, sosial, karier, dan emosional. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling (BK) menjadi komponen strategis dalam sistem pendidikan sekolah karena berfungsi membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Layanan BK tidak lagi dipahami sebagai layanan remedial semata, tetapi sebagai program pengembangan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan dalam kerangka manajemen sekolah.

Manajemen program bimbingan dan konseling menjadi faktor yang menentukan efektivitas layanan BK di sekolah. Program BK yang dikelola secara sistematis melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dapat meningkatkan kualitas layanan dan berdampak pada perkembangan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa program BK di sekolah umumnya telah mencakup layanan klasikal, individu, kelompok, serta layanan penempatan dan penyaluran, namun implementasinya masih sangat bergantung pada kualitas manajemen program yang diterapkan (Pangesti & Kholis, 2024).

Secara konseptual, manajemen program BK mengacu pada prinsip manajemen pendidikan yang menekankan integrasi antara perencanaan program, pelaksanaan layanan, dan evaluasi berbasis data. Manajemen BK juga berkaitan dengan model BK komprehensif yang menempatkan layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem sebagai komponen utama program BK. Pendekatan komprehensif ini digunakan secara luas dalam penelitian manajemen BK karena memungkinkan program BK berjalan terstruktur dan berorientasi hasil. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen program BK di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya evaluasi berbasis kinerja, keterbatasan pemahaman kepala sekolah terhadap fungsi BK, rasio konselor dan peserta didik yang tidak ideal, serta lemahnya sistem *monitoring program*. Kondisi ini menyebabkan program BK sering tidak berjalan optimal dan berdampak pada rendahnya kinerja konselor sekolah (Yohanes, 2021).

Dalam perspektif teori manajemen, konsep manajemen berbasis kinerja (*performance-based management*) menekankan bahwa setiap program harus memiliki indikator kinerja yang jelas, pengukuran hasil, serta mekanisme evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini relevan diterapkan pada program BK karena layanan BK memiliki tujuan perkembangan yang dapat diukur melalui indikator capaian siswa, efektivitas layanan, dan kinerja konselor.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada beberapa landasan teori utama. Pertama, teori manajemen pendidikan yang menekankan fungsi manajemen klasik (*planning, organizing, actuating, controlling*) sebagai dasar pengelolaan program BK. Kedua, teori bimbingan dan konseling komprehensif yang menempatkan program BK sebagai sistem terstruktur berbasis kebutuhan siswa. Ketiga, teori manajemen berbasis kinerja yang menekankan pengukuran hasil program sebagai dasar pengambilan keputusan. Integrasi ketiga teori tersebut memungkinkan pengembangan model manajemen BK yang lebih adaptif, akuntabel, dan berorientasi *outcome*.

Penelitian terdahulu tentang manajemen program BK telah dilakukan dalam berbagai konteks. Studi mengenai manajemen program BK di sekolah menengah menunjukkan bahwa program BK umumnya telah disusun secara lengkap dalam bentuk program tahunan, semester, bulanan, hingga harian, serta mencakup berbagai layanan seperti orientasi, informasi, konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi. Namun evaluasi program masih

menunjukkan adanya komponen layanan yang belum optimal sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut (Mulyasa, 2022). Penelitian lain menemukan bahwa manajemen BK di sekolah sering terdiri dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, tetapi implementasinya belum maksimal karena keterbatasan sumber daya dan sistem evaluasi yang belum berbasis kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program BK tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi oleh kualitas manajemen program tersebut (Hermawan, 2021).

Selain itu, studi tentang pola pelaksanaan manajemen BK menunjukkan bahwa implementasi program BK biasanya mengikuti model layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Meskipun pola ini telah diterapkan, penelitian menegaskan bahwa efektivitas program sangat dipengaruhi oleh sistem *monitoring* dan evaluasi program yang sistematis (Sinaga et al., 2022). Penelitian pengembangan model manajemen BK juga menekankan pentingnya pengembangan model yang menyesuaikan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah, dengan fokus pada komponen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hal ini menunjukkan bahwa model manajemen BK bersifat kontekstual dan membutuhkan inovasi berbasis kebutuhan sekolah (Jarkawi & Abidarda, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas manajemen program BK, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang diusulkan. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada deskripsi implementasi program, evaluasi program, atau analisis pola manajemen BK. Penelitian tersebut belum secara spesifik mengembangkan model manajemen program BK berbasis kinerja yang menekankan indikator *outcome*, pengukuran kinerja konselor, serta integrasi evaluasi program secara sistematis. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang jelas, yaitu belum adanya model manajemen program BK yang secara eksplisit berbasis kinerja dan mengintegrasikan indikator hasil program sebagai inti pengelolaan layanan BK. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada proses manajemen, bukan pada pengukuran hasil program. Padahal, dalam paradigma pendidikan modern, akuntabilitas program menjadi tuntutan utama.

Gap lainnya adalah kurangnya integrasi antara manajemen BK dan pendekatan *evidence-based practice*. Program BK sering disusun berdasarkan kebutuhan umum tanpa dukungan data kinerja yang kuat. Akibatnya, evaluasi program lebih bersifat administratif daripada evaluasi *outcome*. Kondisi ini menunjukkan perlunya model manajemen BK yang mengintegrasikan pengukuran kinerja sebagai bagian utama siklus manajemen. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengembangan model manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja di sekolah. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi indikator kinerja program BK, sistem evaluasi berbasis data, serta hubungan antara manajemen program dan kinerja konselor. Model ini tidak hanya menjelaskan bagaimana program BK dikelola, tetapi juga bagaimana keberhasilan program diukur dan digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Kebaruan lainnya adalah penekanan pada perspektif *outcome-oriented counseling management*, yaitu pendekatan manajemen BK yang berfokus pada hasil perkembangan siswa, efektivitas layanan, dan profesionalitas konselor. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan global terhadap akuntabilitas layanan pendidikan dan standar kualitas layanan konseling sekolah.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut layanan BK yang adaptif, berbasis data, dan berorientasi hasil. Sekolah tidak hanya dituntut menyediakan layanan BK, tetapi memastikan layanan tersebut efektif dan berdampak nyata terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan model manajemen

program BK berbasis kinerja menjadi kebutuhan strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penguatan profesionalitas konselor sekolah. Model manajemen berbasis kinerja dapat menjadi alat evaluasi kinerja konselor sekaligus panduan pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, model ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang manajemen BK.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori manajemen BK dengan mengintegrasikan pendekatan manajemen pendidikan, BK komprehensif, dan manajemen berbasis kinerja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan model yang dapat digunakan sekolah untuk meningkatkan efektivitas layanan BK. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja di sekolah yang mencakup komponen perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut berbasis indikator kinerja program. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara manajemen program BK dan kinerja konselor, serta menghasilkan model konseptual yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi gap penelitian mengenai manajemen BK berbasis kinerja, memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen BK, serta menghasilkan model yang relevan dengan kebutuhan sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan desain *sequential explanatory*, yang bertujuan mengembangkan dan memvalidasi model manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja di sekolah. Desain ini memungkinkan integrasi data kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel dan data kualitatif untuk menjelaskan secara mendalam implementasi model dalam konteks sekolah. Pendekatan *mixed-methods* dipilih karena efektif dalam penelitian pengembangan model manajemen pendidikan yang memerlukan validasi empiris sekaligus pemahaman kontekstual (Creswell & Poth, 2017).

Tahap pertama merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei. Populasi penelitian adalah guru bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah menengah. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria konselor aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan dan konseling. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang mengukur komponen manajemen program berbasis kinerja, meliputi perencanaan program, pelaksanaan layanan, evaluasi berbasis indikator kinerja, serta tindak lanjut program. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* dan validitas konstruk, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha (Hair et al., 2022). Data kuantitatif dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji hubungan antarvariabel serta mengidentifikasi struktur model manajemen berbasis kinerja. Analisis dilakukan melalui evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). PLS-SEM dipilih karena sesuai untuk penelitian pengembangan model dan eksplorasi hubungan laten dalam konteks ilmu sosial (Hair et al., 2022).

Tahap kedua merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus multipel pada beberapa sekolah yang dipilih berdasarkan hasil analisis kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen program bimbingan dan konseling. Analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola implementasi manajemen berbasis kinerja serta faktor kontekstual yang memengaruhi

efektivitas program (Yin, 2017). Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi melalui teknik triangulasi metode untuk menghasilkan model konseptual final manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja. Pendekatan ini meningkatkan validitas penelitian, memperkuat generalisasi temuan, serta memastikan model yang dihasilkan memiliki kekuatan empiris dan relevansi praktis dalam konteks pendidikan (Creswell & Poth, 2017).

HASIL

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan *mixed-methods sequential explanatory* yang mengintegrasikan hasil analisis kuantitatif menggunakan PLS-SEM dan analisis kualitatif melalui studi kasus multipel. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja memiliki validitas empiris yang kuat serta berpengaruh signifikan terhadap kinerja konselor sekolah.

Pada tahap kuantitatif, penelitian melibatkan 128 guru bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah menengah. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pengalaman kerja lebih dari lima tahun, sehingga dapat diasumsikan responden memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan program bimbingan dan konseling. Hal ini memperkuat kualitas data yang digunakan dalam pengujian model.

Hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*) menunjukkan bahwa seluruh indikator memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Nilai *loading factor* seluruh indikator berada di atas 0,70, sedangkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) berada di atas 0,50. Selain itu, nilai Cronbach's alpha dan *composite reliability* seluruh konstruk berada di atas 0,70. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur konstruk manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja secara konsisten.

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Loading Factor (rata-rata)	AVE	Cronbach Alpha	Composite Reliability
Perencanaan Program	0,82	0,67	0,88	0,91
Pelaksanaan Layanan	0,84	0,69	0,90	0,92
Evaluasi Berbasis Kinerja	0,86	0,72	0,91	0,93
Tindak Lanjut Program	0,81	0,65	0,87	0,90
Kinerja Konselor	0,85	0,71	0,90	0,92

Selanjutnya, evaluasi model struktural (*inner model*) menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang kuat. Nilai R^2 sebesar 0,64 menunjukkan bahwa manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja mampu menjelaskan 64% variansi kinerja konselor. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas manajemen program merupakan determinan penting dalam meningkatkan profesionalitas konselor.

Tabel 2. Nilai R Square

Variabel Endogen	R^2	Kategori
Kinerja Konselor	0,64	Kuat

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa seluruh komponen manajemen program berpengaruh signifikan terhadap kinerja konselor. Komponen evaluasi berbasis kinerja memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan komponen lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa

pengukuran hasil program menjadi faktor kunci dalam efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

Tabel 3. Hasil Uji Jalur

Hubungan Variabel	Koefisien	t-value	p-value	Keputusan
Perencanaan → Kinerja	0,24	2,98	0,003	Signifikan
Pelaksanaan → Kinerja	0,29	3,76	0,000	Signifikan
Evaluasi Kinerja → Kinerja Konselor	0,33	4,12	0,000	Signifikan
Tindak Lanjut → Kinerja	0,21	2,67	0,008	Signifikan

Pada tahap kualitatif, studi kasus pada empat sekolah menunjukkan bahwa implementasi manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja ditandai oleh penggunaan indikator capaian siswa dalam evaluasi program, penerapan *monitoring* berbasis data, kolaborasi antara kepala sekolah dan konselor, serta adanya refleksi program secara berkelanjutan. Sekolah yang menerapkan evaluasi berbasis kinerja menunjukkan struktur program yang lebih jelas, dokumentasi program yang sistematis, serta peningkatan akuntabilitas layanan. Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama, yaitu akuntabilitas program bimbingan dan konseling, pengambilan keputusan berbasis data, dan peningkatan profesionalitas konselor. Temuan ini memperkuat hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa evaluasi berbasis kinerja menjadi elemen inti dalam model manajemen program.

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa model manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan berbasis kebutuhan siswa, pelaksanaan layanan yang terstruktur, evaluasi berbasis indikator kinerja, dan tindak lanjut berbasis data. Komponen evaluasi berperan sebagai mekanisme penghubung antara proses manajemen program dan peningkatan kinerja konselor.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja bersifat siklik dan mendukung perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Model ini tidak hanya menjelaskan bagaimana program bimbingan dan konseling dikelola, tetapi juga bagaimana keberhasilan program diukur secara sistematis dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, model yang dihasilkan memiliki kekuatan empiris, relevansi praktis, serta potensi kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen bimbingan dan konseling berbasis *outcome* di sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja memiliki validitas empiris yang kuat dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja konselor sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas layanan bimbingan dan konseling tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi oleh kualitas manajemen program yang berorientasi pada indikator kinerja dan *outcome* layanan. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan manajemen berbasis kinerja menjadi paradigma penting karena menekankan akuntabilitas, pengukuran hasil, serta perbaikan berkelanjutan program.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan program berpengaruh signifikan terhadap kinerja konselor sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menempatkan fungsi perencanaan sebagai tahap fundamental dalam pengelolaan program. Dalam perspektif teori manajemen klasik yang dikemukakan oleh Küng, (2023), perencanaan merupakan proses menentukan tujuan serta langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam konteks bimbingan dan konseling, perencanaan program berbasis kebutuhan siswa

memungkinkan konselor merancang layanan yang relevan dan terarah. Hal ini menjelaskan mengapa perencanaan menjadi salah satu determinan kinerja konselor dalam penelitian ini.

Selain itu, temuan mengenai pengaruh pelaksanaan layanan terhadap kinerja konselor memperkuat konsep implementasi program dalam teori manajemen pendidikan. Pelaksanaan layanan yang terstruktur menunjukkan bahwa konselor mampu menerjemahkan perencanaan ke dalam praktik layanan yang nyata. Perspektif bimbingan dan konseling komprehensif menekankan bahwa layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem harus diimplementasikan secara terpadu. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan yang sistematis meningkatkan efektivitas program serta memperkuat profesionalitas konselor (Handrian & Ardani, 2025; Iqbal et al., 2024; Seprianto et al., 2024).

Hasil penelitian yang menempatkan evaluasi berbasis kinerja sebagai faktor paling dominan memiliki implikasi teoretis yang penting. Dalam teori manajemen berbasis kinerja, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi sebagai mekanisme pembelajaran organisasi. Evaluasi berbasis indikator kinerja memungkinkan program bimbingan dan konseling diukur secara objektif, sehingga keputusan pengembangan program menjadi lebih *evidence-based*. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *performance management* yang menekankan pengukuran hasil sebagai dasar peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Dominasi evaluasi berbasis kinerja dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif *evidence-based counseling*. Pendekatan ini menekankan bahwa praktik konseling harus didukung oleh data hasil layanan, bukan hanya pengalaman profesional. Dengan demikian, evaluasi berbasis kinerja memungkinkan konselor menilai efektivitas intervensi, mengidentifikasi kebutuhan siswa, serta menyesuaikan program secara berkelanjutan. Temuan penelitian memperkuat argumen bahwa evaluasi merupakan inti dari manajemen program BK berbasis *outcome*.

Temuan mengenai pengaruh tindak lanjut program terhadap kinerja konselor menunjukkan pentingnya siklus manajemen berkelanjutan. Tindak lanjut memungkinkan hasil evaluasi diterjemahkan menjadi perbaikan program, inovasi layanan, serta pengembangan profesional konselor. Perspektif *continuous improvement* dalam manajemen pendidikan menekankan bahwa kualitas program meningkat melalui siklus refleksi dan perbaikan berkelanjutan (Ranisa et al., 2025; Tunggal et al., 2025). Oleh karena itu, tindak lanjut menjadi komponen penting dalam model manajemen BK berbasis kinerja.

Hasil integrasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa model manajemen program BK berbasis kinerja terdiri dari empat komponen utama: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi berbasis kinerja, dan tindak lanjut berbasis data. Struktur ini konsisten dengan teori manajemen klasik yang menekankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Namun, penelitian ini memperluas teori tersebut dengan menambahkan orientasi *outcome* sebagai inti manajemen program bimbingan dan konseling.

Dalam perspektif teori bimbingan dan konseling komprehensif yang dikembangkan oleh Dianovi et al., (2022), program BK harus bersifat sistematis, berbasis data, dan berorientasi perkembangan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan evaluasi berbasis kinerja memiliki program BK yang lebih terstruktur, dokumentasi program yang lebih sistematis, serta dampak layanan yang lebih jelas. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara model penelitian dan kerangka BK komprehensif.

Temuan penelitian juga memperkuat teori akuntabilitas layanan konseling sekolah. Dalam paradigma akuntabilitas, konselor tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan layanan, tetapi

juga menunjukkan dampak layanan terhadap perkembangan siswa. Model manajemen berbasis kinerja memberikan mekanisme untuk mengukur dampak tersebut melalui indikator capaian siswa, efektivitas layanan, dan kualitas implementasi program. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan akuntabilitas profesi konselor sekolah. Dari perspektif teori organisasi pendidikan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara konselor dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam implementasi manajemen berbasis kinerja. Studi kualitatif menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki dukungan kepemimpinan lebih kuat cenderung menerapkan evaluasi berbasis data secara konsisten. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan instruksional yang menekankan peran pimpinan sekolah dalam memastikan kualitas program pendidikan.

Penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap teori profesionalitas konselor. Model manajemen berbasis kinerja mendorong konselor untuk menggunakan data sebagai dasar refleksi praktik profesional. Hal ini memperkuat konsep *reflective practitioner* dalam profesi konseling, yaitu konselor yang secara sistematis mengevaluasi praktiknya untuk meningkatkan kualitas layanan. Dengan demikian, model penelitian berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi profesional konselor. Temuan bahwa model menjelaskan 64% variansi kinerja konselor menunjukkan bahwa manajemen program merupakan determinan utama kinerja profesional. Hal ini konsisten dengan teori manajemen kinerja yang menekankan bahwa sistem organisasi memengaruhi kinerja individu. Dalam konteks bimbingan dan konseling, kualitas sistem manajemen program menentukan efektivitas praktik konselor. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengembangan layanan BK harus dimulai dari penguatan manajemen program.

Dari perspektif inovasi pendidikan, model manajemen berbasis kinerja mendukung transformasi layanan BK menuju pendekatan *data-driven counseling*. Pendekatan ini menekankan penggunaan data siswa, data layanan, dan data evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Transformasi ini relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan akuntabilitas, personalisasi layanan, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan dalam literatur manajemen BK yang sebelumnya lebih menekankan deskripsi program dibanding pengukuran hasil. Dengan menempatkan indikator kinerja sebagai inti model, penelitian ini menggeser fokus dari *process-oriented counseling management* menuju *outcome-oriented counseling management*. Pergeseran paradigma ini menjadi kontribusi teoretis utama penelitian. Selain kontribusi teoretis, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. Model yang dihasilkan dapat digunakan sekolah sebagai kerangka pengelolaan program BK, alat evaluasi kinerja konselor, serta dasar perencanaan program berbasis data. Implementasi model ini berpotensi meningkatkan kualitas layanan BK secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, model manajemen berbasis kinerja mendukung penguatan sistem penjaminan mutu layanan BK di sekolah. Standar mutu layanan konseling semakin menekankan akuntabilitas program dan dampak layanan terhadap siswa. Oleh karena itu, model penelitian dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan BK berbasis *outcome*. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi berbasis kinerja berperan sebagai mekanisme integratif dalam siklus manajemen program. Evaluasi menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, sehingga memastikan program berjalan secara adaptif. Hal ini memperkuat konsep *adaptive management* dalam pendidikan, yaitu kemampuan program menyesuaikan diri berdasarkan hasil evaluasi.

Keterkaitan antara hasil penelitian dan teori menunjukkan bahwa model manajemen BK berbasis kinerja merupakan sintesis antara teori manajemen pendidikan, BK komprehensif, dan manajemen kinerja. Sintesis ini menghasilkan kerangka manajemen yang lebih relevan dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana layanan BK dapat dikelola secara strategis dan berbasis data. Pembahasan hasil penelitian menegaskan bahwa model manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dan praktik BK. Model ini meningkatkan akuntabilitas layanan, memperkuat profesionalitas konselor, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data di sekolah. Selain itu, model ini relevan dengan transformasi pendidikan global yang menuntut layanan konseling yang efektif, terukur, dan berorientasi hasil. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan manajemen program merupakan strategi utama dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Integrasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi berbasis kinerja, dan tindak lanjut berbasis data menghasilkan model manajemen yang adaptif dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya menjawab gap penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan arah baru dalam pengembangan manajemen bimbingan dan konseling berbasis *outcome*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan memvalidasi model manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja di sekolah melalui pendekatan *mixed methods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki validitas empiris serta mampu menjelaskan secara signifikan peningkatan kinerja konselor sekolah. Integrasi antara perencanaan program, pelaksanaan layanan, evaluasi berbasis kinerja, dan tindak lanjut berbasis data membentuk kerangka manajemen yang sistematis dan berorientasi pada hasil layanan. Temuan kuantitatif menunjukkan bahwa seluruh komponen manajemen program berpengaruh signifikan terhadap kinerja konselor, dengan evaluasi berbasis kinerja sebagai faktor paling dominan. Hal ini menegaskan bahwa pengukuran hasil layanan merupakan elemen kunci dalam meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling. Nilai kemampuan prediktif model yang kuat menunjukkan bahwa kualitas manajemen program menjadi determinan utama dalam profesionalitas konselor dan keberhasilan layanan.

Hasil kualitatif memperkuat temuan kuantitatif dengan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen berbasis kinerja memiliki program bimbingan dan konseling yang lebih terstruktur, akuntabel, dan adaptif. Implementasi indikator kinerja, penggunaan data dalam pengambilan keputusan, serta refleksi program secara berkelanjutan menjadi karakteristik utama model yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen berbasis kinerja mendorong perbaikan berkelanjutan dalam layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa model manajemen program bimbingan dan konseling berbasis kinerja merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas layanan, akuntabilitas program, dan kinerja konselor. Model yang dihasilkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan manajemen bimbingan dan konseling berbasis *outcome*, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara sistematis. Dengan demikian, model ini berpotensi menjadi kerangka rujukan dalam penguatan layanan bimbingan dan konseling yang efektif, terukur, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih, S. (2022). Guidance and Counselling in Education. *World Psychology*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.95>
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- Handrian, L., & Ardani, N. (2025). Manajemen Pelayanan BK Ditinjau Dari Keprofesionalan Kepala Sekolah Sebagai Dukungan Sistem Yang Berintegrasi. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 76–86. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.686>
- Hermawan, H. (2021). Manajemen Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Jami'atul Washliyah Tembung. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i1.20>
- Iqbal, M., Margolang, A. I., Alamsyahdana, A., Nst, M. R. S., & Pras, J. (2024). Implementasi Program Evaluasi Pendidikan (Bimbingan Konseling) di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.12738754>
- Jarkawi, J., & Abidarda, Y. (2022). Pengembangan Model Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 540–546. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.357>
- Küng, L. (2023). *Strategic Management in the Media: Theory to Practice*. SAGE Publications.
- Mulyasa, M. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Pangesti, S. A., & Kholis, M. M. N. (2024). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri I Gondang. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 10(2), 178–192. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.4918>
- Ranisa, S., Maryani, B., Hariani, N., Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Manajemen Pelayanan Mutu dalam Mewujudkan Sekolah Unggul. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 7421–7434. <https://doi.org/10.58230/27454312.3146>
- Seprianto, S., Ristianti, D. H., & Fadila, F. (2024). *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di SMPIT An-Nida' Lubuklinggau* [Masters, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/6399/>
- Sinaga, M. H. P., Qurrata, K., & Andini, V. (2022). Pola Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 110–116. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.166>
- Tunggal, A., Hidayat, S., Baco, A., & Azainil, A. (2025). Continuous Improvement Strategies for Enhancing the Quality of Learning at SDN 004 Bontang Barat. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(3), 498–506. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i3.1180>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yohanes, Y. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kinerja Konselor Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 426–431.